ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 411 - 418
Volume 5 Nomor 6 Tahun 2026

Praktik Verifikasi Informasi sebelum Berbagi di Era Kecerdasan Artifisial: Studi Kuantitatif Literasi Digital Kritis Mahasiswa

Informasi Naskah

Anhar[1]
Nabila Desira Asah[2]
Maulidina Aprialin[3]
Difa As Salwa[4]
Nafila Afdaliana[5]
Aisya Nayla Ruswin[6]
Khasnaa Nabila Zahwa[7]

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, Indonesia

anhar@stiebalikpapan.ac.id

Abstrak
Kehadiran AI generatif memperumit penyebaran informasi belum terverifikasi di kalangan mahasiswa karena sulitnya membedakan konten sintetis dan asli. Penelitian kuantitatif deskriptif ini mengukur sikap dan praktik verifikasi informasi mahasiswa STIE Balikpapan serta cara mereka memosisikan AI generatif. Data berasal dari tiga tulisan reflektif mahasiswa yang diberi skor pada 11 indikator, survei *Ipsos Global AI Monitor 2026*, dan literatur terakreditasi, lalu dianalisis dengan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan seluruh responden (100%) memandang AI sebagai alat bantu, sadar pentingnya memeriksa ulang keluaran AI, dan mewaspadai ketergantungan. Namun, hanya 33,3% yang membandingkan dengan sumber lain, dan 0% menerapkan teknik verifikasi konkret atau memeriksa sebelum membagikan. Padahal, data Ipsos mencatat pemahaman AI di Indonesia mencapai 89% (di atas rata-rata global 72%). Temuan ini mengindikasikan kesenjangan antara sikap kritis normatif dan kebiasaan verifikasi teknis. Penelitian ini mengusulkan model verifikasi bertingkat sebagai kerangka pembelajaran literasi digital kritis di perguruan tinggi.

Kata Kunci:
AI Generatif, Literasi Digital Kritis, Verifikasi Informasi, Mahasiswa.

Abstract
The presence of generative AI complicates the spread of unverified information among university students due to the difficulty of distinguishing between synthetic and authentic content. This descriptive quantitative study measures the attitudes and information verification practices of STIE Balikpapan students, as well as how they position generative AI. Data were drawn from three student reflective writings scored on 11 indicators, the Ipsos Global AI Monitor 2026 survey, and accredited literature, and were analyzed using descriptive statistics (frequencies and percentages). The results indicate that all respondents (100%) view AI as an auxiliary tool, recognize the importance of cross-checking AI outputs, and are wary of overreliance. However, only 33.3% compare outputs with other sources, and 0% apply concrete verification techniques or cross-check before sharing. Meanwhile, Ipsos data highlights that AI familiarity in Indonesia reaches 89% (above the global average of 72%). These findings reveal a gap between normative critical attitudes and technical verification habits. This study proposes a tiered verification model as a framework for critical digital literacy learning in higher education.

Keyword:
Generative AI, Critical Digital Literacy, Information Verification, University Students.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Informasi kini mengalir lewat media sosial dan aplikasi pesan dengan kecepatan yang menjadikan setiap pengguna berperan ganda, yakni sebagai penerima sekaligus penyebar. Wardle dan Derakhshan (2017) membagi gangguan informasi menjadi misinformasi, disinformasi, dan malinformasi, sedangkan Aïmeur dkk. (2023) menegaskan bahwa karakter platform media sosial memperbesar peluang kabar palsu menyebar luas. Vosoughi dkk. (2018) menemukan bahwa kabar bohong di Twitter menjangkau lebih banyak orang dan merambat lebih cepat daripada kabar benar, dengan manusia, bukan akun otomatis, sebagai penyebar utamanya. Dengan demikian, keputusan untuk membagikan sebuah informasi sama pentingnya dengan keputusan untuk mempercayainya.

Penjelasan psikologis atas perilaku ini bertumpu pada perhatian dan kebiasaan berpikir, bukan semata pada keberpihakan. Pennycook dan Rand (2021) menyimpulkan bahwa kerentanan terhadap berita palsu lebih berkaitan dengan lemahnya penalaran analitis daripada dengan bias politik. Pennycook dkk. (2021) mendapati bahwa kebenaran sebuah judul berpengaruh kecil terhadap niat membagikannya, padahal sangat memengaruhi penilaian akurasi, sebab akurasi bukan pertimbangan utama ketika orang hendak berbagi. Pola serupa dilaporkan Arechar dkk. (2023) di 16 negara. Karena itu, persoalan intinya terletak pada praktik: apakah seseorang memeriksa sebelum menekan tombol bagikan, bukan apakah ia mampu memeriksa.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Kehadiran AI generatif mengubah persoalan ini. Spitale dkk. (2023) melaporkan bahwa GPT-3 mampu menghasilkan disinformasi yang lebih meyakinkan daripada tulisan manusia dan bahwa responden tidak dapat membedakan cuitan buatan model dari cuitan pengguna sungguhan. Di sisi lain, model bahasa dapat menghasilkan keluaran yang lancar tetapi tidak berdasar fakta, gejala yang dikenal sebagai halusinasi (Ji dkk., 2023). Shoufan dan Esmaeil (2026) dalam sebuah pracetak mencatat bahwa 63 mahasiswa responden melaporkan halusinasi berupa rujukan fiktif, informasi keliru, dan jawaban yang terdengar yakin tetapi menyesatkan. Kasneci dkk. (2023) menguraikan peluang sekaligus tantangan model bahasa besar bagi pendidikan, Hwang dan Jeong (2025) menguji apakah peringatan dini tentang halusinasi memengaruhi penerimaan misinformasi, dan Zhai dkk. (2024) menelaah dampak ketergantungan berlebih pada sistem dialog AI terhadap kemampuan kognitif pelajar.

AI memang mampu mengolah data berskala besar dengan kecepatan dan efisiensi yang tidak dapat dicapai secara manual, sehingga mempermudah akses terhadap informasi yang relevan. Meski begitu, pengguna yang kritis perlu menyadari tantangannya, terutama risiko bias algoritmik, kurangnya transparansi dalam pengambilan keputusan, dan potensi penyebaran informasi yang keliru (Mehrabi dkk., 2021; Ntoutsi dkk., 2020). AI semestinya memperkuat kapasitas analisis dan pertimbangan manusia, bukan menggantikannya sepenuhnya dalam menilai informasi. Sikap ini penting agar mahasiswa mengelola informasi secara bertanggung jawab dan menjunjung integritas akademik di tengah derasnya arus data digital.

Mahasiswa berada tepat di tengah persoalan tersebut. Mereka memakai AI untuk keperluan akademik, termasuk di lingkungan STIE Balikpapan (Nurhasanah dkk., 2025), dan pada saat yang sama menjadi penerima serta penyebar konten yang mungkin dibuat atau dimodifikasi AI. Survei Ipsos Global AI Monitor 2026 terhadap 23.532 responden di 32 negara menunjukkan bahwa 89% responden Indonesia merasa memahami AI, tertinggi di antara negara yang disurvei (Wirachmi, 2026). Namun, tinjauan Itsnaini dkk. (2025) mencatat bahwa kemampuan teknis mahasiswa umumnya baik, sedangkan evaluasi informasi, etika digital, dan ketahanan terhadap misinformasi masih perlu diperkuat. Rasa paham, dengan kata lain, belum tentu sejalan dengan kebiasaan memeriksa.

Upaya literasi sudah banyak diuji, dengan hasil yang tidak seragam. Guess dkk. (2020) menemukan bahwa intervensi literasi media digital meningkatkan kemampuan membedakan berita arus utama dari berita palsu di Amerika Serikat dan India. Jones-Jang dkk. (2021) menemukan bahwa literasi informasi membantu mengenali berita palsu, sementara literasi media dan jenis literasi lainnya tidak. Brodsky dkk. (2021) dan Wineburg dkk. (2022) memperlihatkan bahwa pengajaran membaca lateral, yaitu meninggalkan sebuah laman untuk menelusuri siapa di balik informasi itu, meningkatkan keterampilan memeriksa fakta. Meta-analisis Sultan dkk. (2024) bahkan tidak menemukan perbedaan signifikan menurut tingkat pendidikan. Di Indonesia, Qonitah dan Sulistyaningrum (2024) mengkaji pandangan mahasiswa tentang literasi digital dalam menekan hoaks.

Dari telaah tersebut tampak tiga celah. Pertama, sebagian besar studi berupa eksperimen atau survei yang mengukur kemampuan menilai informasi, bukan praktik nyata sebelum berbagi. Kedua, AI generatif umumnya dibahas sebagai pembuat konten palsu, jarang sebagai bagian dari praktik verifikasi itu sendiri, padahal mahasiswa memakainya untuk memeriksa sebuah klaim. Ketiga, kajian kuantitatif tentang praktik verifikasi mahasiswa perguruan tinggi ekonomi di kota non-metropolitan masih sangat terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan tiga tujuan: (1) mengukur sikap dan praktik verifikasi informasi mahasiswa secara deskriptif; (2) menjelaskan cara mahasiswa memosisikan AI generatif dalam praktik itu; dan (3) merumuskan kerangka verifikasi bertingkat yang dapat menjadi dasar pembelajaran literasi digital kritis.

Penelitian ini memahami verifikasi sebagai tindakan autentikasi. Tandoc dkk. (2018) membedakan autentikasi internal, yaitu menilai berdasarkan pengetahuan dan kejanggalan yang terlihat, dari autentikasi eksternal, yaitu merujuk pada orang lain, institusi, atau alat. Pembedaan ini selaras dengan temuan Metzger dan Flanagin (2013) bahwa orang menilai kredibilitas daring terutama lewat heuristik cepat seperti reputasi sumber dan dukungan sosial. Membaca lateral (Wineburg dkk., 2022) dipandang sebagai bentuk autentikasi eksternal yang paling terlatih. Adapun upaya pencegahan seperti *prebunking* (Roozenbeek dkk., 2022) dan koreksi setelah informasi menyebar (Ecker dkk., 2022) menjadi rujukan untuk membahas implikasi. Literasi digital kritis dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan sekaligus kebiasaan mengevaluasi sumber, klaim, dan bukti sebelum mempercayai atau meneruskan informasi, termasuk informasi yang dihasilkan AI.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan sikap dan praktik verifikasi informasi mahasiswa di era AI generatif. Pendekatan ini dipilih karena yang diamati adalah

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

seberapa banyak sikap dan praktik tertentu muncul, sehingga dapat dinyatakan dalam frekuensi dan persentase. Penelitian dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Balikpapan, perguruan tinggi berbasis rumpun ekonomi di wilayah non-metropolitan.

Sumber Data

Data berasal dari tiga sumber: (S1) tiga tulisan reflektif mahasiswa tentang pandangan mereka terhadap AI, yang disebut Responden A, B, dan C; (S2) data sekunder survei Ipsos Global AI Monitor 2026 sebagaimana dilaporkan Wirachmi (2026); dan (S3) literatur terakreditasi berupa artikel jurnal bereputasi sebagai pembanding. Identitas responden dianonimkan dengan huruf.

Analisis Data

Setiap tulisan reflektif diberi skor pada 11 indikator, yaitu 1 jika indikator disebut dan 0 jika tidak. Skor tersebut dianalisis dengan statistik deskriptif berupa frekuensi (f) dan persentase, menggunakan rumus P = (f/n) × 100%, dengan n = 3. Karena n sangat kecil, persentase dipakai untuk menggambarkan pola, bukan untuk generalisasi statistik atau uji hipotesis. Data Ipsos disajikan sebagaimana dilaporkan, lalu dibandingkan dengan hasil S1 dan literatur (S3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sikap Mahasiswa terhadap AI dan Verifikasi (Sumber S1)

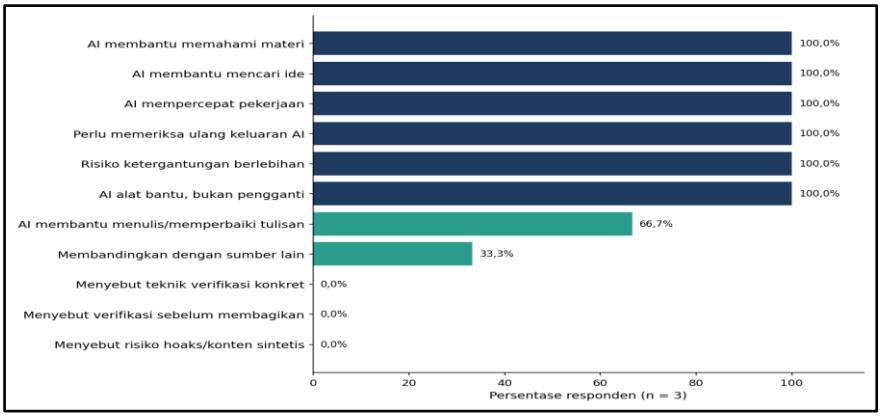
Tiga tulisan reflektif diberi skor pada 11 indikator. Tabel 1 menunjukkan matriks skor tiap responden beserta frekuensi dan persentasenya. Delapan indikator pertama berkaitan dengan sikap dan pandangan normatif, sedangkan tiga indikator terakhir berkaitan dengan praktik verifikasi yang konkret.

Tabel 1. Matriks skor indikator dari tiga tulisan reflektif mahasiswa

Indikator	A	B	C	f	%
K1. AI membantu memahami materi	Ya	Ya	Ya	3	100
K2. AI membantu mencari ide	Ya	Ya	Ya	3	100
K3. AI mempercepat pekerjaan	Ya	Ya	Ya	3	100
K4. Perlu memeriksa ulang keluaran AI	Ya	Ya	Ya	3	100
K5. Risiko ketergantungan berlebihan	Ya	Ya	Ya	3	100
K6. AI alat bantu, bukan pengganti manusia	Ya	Ya	Ya	3	100
K7. AI membantu menulis atau memperbaiki tulisan	–	Ya	Ya	2	66,7
K8. Membandingkan dengan sumber lain secara eksplisit	–	–	Ya	1	33,3
K9. Menyebut teknik verifikasi konkret	–	–	–	0	0
K10. Menyebut verifikasi sebelum membagikan	–	–	–	0	0
K11. Menyebut risiko hoaks atau konten sintetis	–	–	–	0	0

Sumber: analisis penulis atas tiga tulisan reflektif mahasiswa (2026). Ya = skor 1; – = skor 0; f = jumlah responden; n = 3.

Gambar 1 merangkum persentase tersebut. Seluruh responden (100%) menyebut empat manfaat atau sikap utama: AI membantu memahami materi, mencari ide, mempercepat pekerjaan, dan harus diperiksa ulang. Seluruhnya juga mewaspadai ketergantungan dan menempatkan AI sebagai alat bantu. Namun, rata-rata persentase delapan indikator sikap mencapai 87,5%, sementara tiga indikator praktik verifikasi konkret berada pada 0%.



Gambar 1. Persentase kemunculan indikator pada tiga responden

Biru = sikap normatif dominan; hijau = sikap dengan kemunculan sebagian; oranye = praktik verifikasi konkret.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Gambar 1 memperlihatkan bahwa panjang batang menurun seiring makin konkretnya indikator. Enam indikator sikap (batang biru) sama-sama mencapai 100%, indikator menulis atau memperbaiki tulisan berada di 66,7%, dan pembandingan dengan sumber lain hanya 33,3% (batang hijau), yakni satu dari tiga responden (Responden C). Tiga indikator praktik verifikasi konkret tidak memiliki batang sama sekali (0%): tidak ada responden yang menjelaskan cara memeriksa, misalnya dengan mencari ulang di mesin pencari, menelusuri gambar, atau memeriksa tanggal dan sumber asli. Dengan kata lain, responden sepakat bahwa keluaran AI perlu diperiksa ulang (100%), tetapi belum satu pun menyebut bagaimana pemeriksaan itu dilakukan.

Data Sekunder Ipsos Global AI Monitor 2026 (Sumber S2)

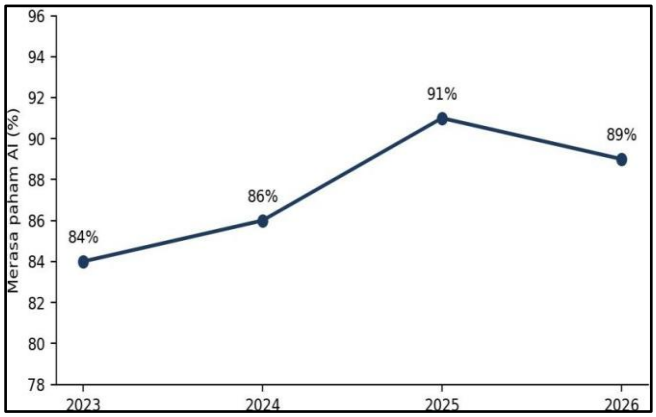
Survei Ipsos melibatkan 23.532 responden di 32 negara (Wirachmi, 2026). Tabel 2 menyajikan indikator global yang relevan, dan Gambar 2 sampai Gambar 4 memvisualisasikan posisi Indonesia.

Tabel 2. Indikator global dari Ipsos Global AI Monitor 2026

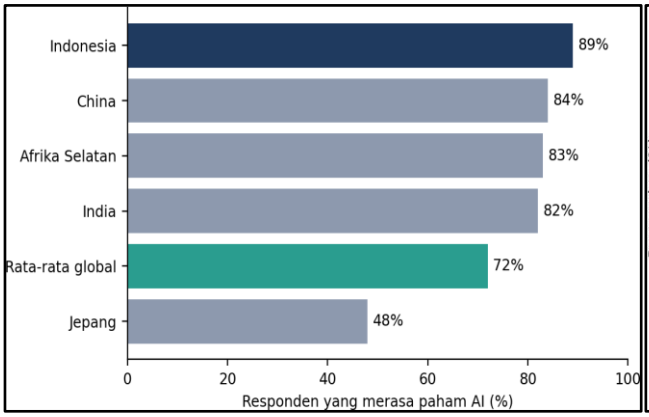
Indikator	Nilai (%)	Cakupan
Merasa memahami AI dengan baik	72	Global
Merasa memahami AI dengan baik	89	Indonesia
Produk berbasis AI telah mengubah kehidupan dalam 3-5 tahun terakhir	54	Global
Memperkirakan AI mengubah kehidupan dalam 3-5 tahun ke depan	66	Global
Manfaat AI lebih besar daripada dampak buruk dan biaya lingkungan	80	Global

Sumber: Wirachmi (2026), mengutip Ipsos Global AI Monitor 2026.

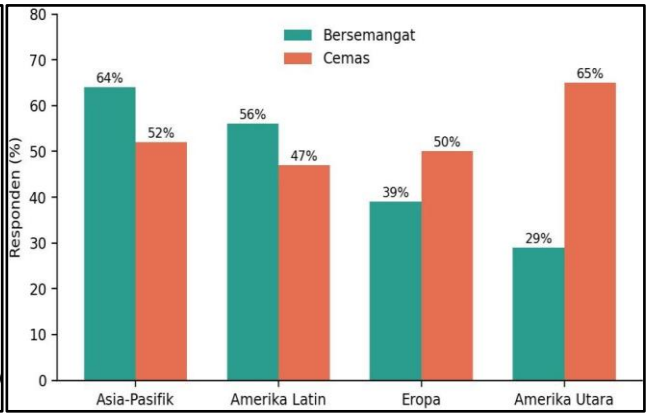
Tingkat pemahaman AI di Indonesia berada di puncak daftar negara pada 2026 dengan 89%, meski turun dari 91% pada 2025 (Gambar 2). Posisi ini jauh di atas rata-rata global 72% dan terpaut jauh dari Jepang yang terendah, 48% (Gambar 3). Kawasan Asia-Pasifik juga menunjukkan antusiasme (64%) yang melampaui kecemasan (52%), berbeda dengan Eropa dan Amerika Utara yang lebih cemas daripada bersemangat (Gambar 4).



Gambar 2. Tren pemahaman AI di Indonesia, 2023-2026



Gambar 3. Perbandingan tingkat pemahaman AI antarnegara, 2026



Gambar 4. Antusiasme dan kecemasan terhadap AI menurut kawasan, 2026

Sumber Gambar 2-4: diolah dari Wirachmi (2026), mengutip Ipsos Global AI Monitor 2026.

Gambar 2 menunjukkan bahwa pemahaman AI di Indonesia naik dari 84% (2023) menjadi 86% (2024) dan mencapai puncak 91% (2025), lalu turun dua poin menjadi 89% (2026). Penurunan ini kecil dan tampak

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

curam karena sumbu vertikal dimulai dari angka 78, sehingga yang lebih penting dicermati adalah tingkatnya yang tetap tinggi selama empat tahun. Gambar 3 menempatkan Indonesia di urutan teratas (89%), di atas China (84%), Afrika Selatan (83%), dan India (82%), terpaut 17 poin dari rata-rata global (72%) dan 41 poin dari Jepang (48%). Adapun Gambar 4 memperlihatkan bahwa di Asia-Pasifik responden yang bersemangat (64%) lebih banyak daripada yang cemas (52%), selisih 12 poin; pola serupa terlihat di Amerika Latin (56% berbanding 47%). Sebaliknya, di Eropa (39% berbanding 50%) dan Amerika Utara (29% berbanding 65%) kecemasan lebih besar. Ketiga diagram ini hanya menggambarkan persepsi, yaitu rasa paham dan sikap emosional terhadap AI, bukan keterampilan memeriksa informasi.

Perbandingan Tiga Sumber Data

Tabel 3 membandingkan temuan dari tiga sumber. Empat dari lima aspek (80%) menunjukkan keselarasan, sedangkan satu aspek, yaitu teknik verifikasi yang konkret, menunjukkan kesenjangan antara sikap normatif mahasiswa dan keterampilan yang dibuktikan literatur sebagai perlu dilatihkan.

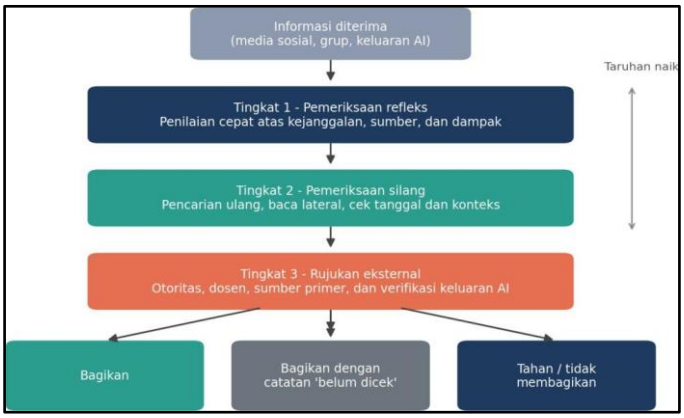
Tabel 3. Matriks perbandingan tiga sumber data

Aspek	Tulisan mahasiswa (S1)	Data Ipsos (S2)	Literatur (S3)	Status
Manfaat AI	100% menyebut manfaat belajar	80% menilai manfaat melebihi dampak buruk	Kasneci dkk. (2023)	Selaras
Tingkat pemahaman	Menggunakan AI untuk belajar	Indonesia 89%, global 72%	Itsnaini dkk. (2025)	Selaras
Perlunya verifikasi	100% menyebut perlu memeriksa ulang	Tidak diukur	Ji dkk. (2023); Shoufan & Esmaeil (2026)	Selaras
Kekhawatiran dan ketergantungan	100% mewaspadai ketergantungan	APAC 52% cemas	Zhai dkk. (2024)	Selaras
Teknik verifikasi konkret	0% menyebut teknik	Tidak diukur	Wineburg dkk. (2022); Brodsky dkk. (2021)	Kesenjangan

Sumber: sintesis penulis.

Model Verifikasi Bertingkat (Konseptual)

Berdasarkan perbandingan ketiga sumber, penelitian ini mengusulkan model verifikasi bertingkat (Gambar 5). Model ini bersifat konseptual dan disusun dari kerangka autentikasi Tandoc dkk. (2018), temuan Pennycook dkk. (2021), serta praktik membaca lateral (Wineburg dkk., 2022). Model ini belum diuji secara empiris pada responden lapangan yang lebih luas.



Gambar 5. Model verifikasi bertingkat sebelum membagikan informasi
Sumber: rumusan penulis (konseptual).

Gambar 5 dibaca dari atas ke bawah. Informasi dari media sosial, grup pesan, atau keluaran AI lebih dahulu melewati Tingkat 1 (pemeriksaan refleks), yaitu penilaian cepat atas kejanggalan, sumber, dan dampak. Bila masih meragukan, informasi naik ke Tingkat 2 (pemeriksaan silang) berupa pencarian ulang, membaca lateral, serta memeriksa tanggal dan konteks, lalu ke Tingkat 3 (rujukan eksternal) dengan bertanya pada otoritas, dosen, atau sumber primer, termasuk memverifikasi keluaran AI. Hasil akhirnya ada tiga pilihan: membagikan, membagikan dengan catatan "belum dicek", atau menahan. Panah "taruhan naik" menandakan bahwa semakin besar dampak sebuah informasi, semakin tinggi tingkat pemeriksaan yang dibutuhkan. Jika dikaitkan dengan Tabel 1, sikap waspada responden baru menjangkau Tingkat 1, pembandingan antarsumber (33,3%) baru menyentuh Tingkat 2, sedangkan teknik konkret dan pemeriksaan sebelum berbagi (0%) menunjukkan bahwa Tingkat 2 dan 3 belum menjadi kebiasaan.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Pembahasan

Sikap Kritis yang Kuat, tetapi Belum Berbentuk Praktik

Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa keluaran AI perlu diperiksa ulang, tetapi tidak seorang pun (0%) menguraikan cara memeriksanya. Temuan ini mendukung catatan Itsnaini dkk. (2025) bahwa kemampuan teknis mahasiswa cenderung baik, sedangkan evaluasi informasi dan ketahanan terhadap misinformasi belum sekuat itu. Pola ini juga sejalan dengan Pennycook dkk. (2021): orang menghargai akurasi, tetapi akurasi tidak otomatis menjadi pertimbangan saat berbagi. Dengan demikian, pengetahuan bahwa AI dapat keliru adalah syarat awal yang penting, tetapi belum cukup tanpa kebiasaan memeriksa yang terlatih.

Posisi Ganda AI: Alat Bantu dan Objek yang Perlu Diperiksa

Responden memosisikan AI sebagai alat bantu sekaligus sumber yang tidak boleh diterima mentah-mentah. Posisi ganda ini sesuai dengan temuan bahwa model bahasa dapat menghasilkan keluaran lancar yang tidak berdasar fakta (Ji dkk., 2023) dan bahwa mahasiswa melaporkan rujukan fiktif serta jawaban yang meyakinkan namun menyesatkan (Shoufan & Esmaeil, 2026), meskipun yang terakhir masih berupa pracetak yang belum ditelaah sejawat sehingga dipakai hanya sebagai pembanding. Di sisi lain, Costello dkk. (2024) menunjukkan bahwa dialog dengan AI yang berbasis fakta dapat menurunkan keyakinan pada teori konspirasi. Kedua arah ini memperlihatkan bahwa AI bukan sekadar ancaman maupun solusi, melainkan alat yang nilainya bergantung pada kebiasaan pengguna memeriksanya. Risiko bias algoritmik dan kurangnya transparansi (Mehrabi dkk., 2021; Ntoutsi dkk., 2020) menguatkan alasan mengapa mahasiswa tetap harus memegang penilaian akhir.

Kewaspadaan terhadap Ketergantungan

Semua responden (100%) mengkhawatirkan ketergantungan berlebihan yang membuat kemampuan berpikir mandiri menurun. Kekhawatiran ini selaras dengan tinjauan Zhai dkk. (2024) tentang dampak ketergantungan pada sistem dialog AI terhadap kemampuan kognitif pelajar, dan dengan gambaran Ipsos bahwa antusiasme terhadap AI di Asia-Pasifik (64%) berjalan beriringan dengan kecemasan (52%) (Wirachmi, 2026). Hwang dan Jeong (2025) menguji peringatan awal tentang halusinasi sebagai cara menekan penerimaan misinformasi, yang menunjukkan bahwa kesadaran dapat dilatih lewat desain pembelajaran.

Pemahaman Tinggi Belum Menjamin Verifikasi

Posisi Indonesia sebagai negara dengan pemahaman AI tertinggi (89%) menandakan bahwa AI sudah dekat dengan kehidupan mahasiswa (Wirachmi, 2026). Akan tetapi, rasa paham yang dilaporkan sendiri bukan ukuran keterampilan memeriksa. Hal ini sejalan dengan Metzger dan Flanagin (2013) bahwa penilaian kredibilitas sering memakai jalan pintas, dan dengan Jones-Jang dkk. (2021) bahwa tidak semua jenis literasi sama manfaatnya dalam mengenali berita palsu. Sebaliknya, pelatihan yang spesifik tampak menjanjikan: Brodsky dkk. (2021) dan Wineburg dkk. (2022) menunjukkan bahwa membaca lateral dapat diajarkan dan meningkatkan keterampilan memeriksa fakta, sementara Guess dkk. (2020) melaporkan peningkatan kemampuan membedakan berita pada intervensi literasi media digital. Perbedaan hasil antarstudi ini, ditambah temuan Sultan dkk. (2024) yang tidak menemukan perbedaan signifikan menurut tingkat pendidikan, mengisyaratkan bahwa jenjang kuliah saja tidak cukup; yang menentukan adalah jenis latihan yang diberikan.

Implikasi Praktis

Pertama, pengingat akurasi yang singkat pada saat berbagi terbukti dapat meningkatkan mutu informasi yang dibagikan (Pennycook dkk., 2021) dan dapat diadaptasi pada kegiatan kampus. Kedua, pelatihan membaca lateral layak dimasukkan ke mata kuliah umum (Wineburg dkk., 2022). Ketiga, pendekatan *prebunking* (Roozenbeek dkk., 2022) dapat dipakai untuk mengenalkan teknik manipulasi sebelum mahasiswa menemuinya, sedangkan sulitnya koreksi setelah informasi menyebar (Ecker dkk., 2022) memperkuat alasan pencegahan di hulu. Keempat, kebijakan penggunaan AI di kampus perlu memuat kebiasaan memeriksa keluaran AI, bukan hanya larangan atau izin pemakaian. Penelitian di lingkungan STIE Balikpapan sebelumnya juga mengaitkan pemakaian AI dalam pembelajaran (Nurhasanah dkk., 2025), persepsi terhadap dosen sebagai otoritas (Puspita dkk., 2024), dan literasi bahasa dalam berpikir kritis (Rahmadan dkk., 2025), sehingga pelatihan verifikasi dapat dirancang selaras dengan konteks tersebut.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki empat keterbatasan. Pertama, sumber S1 hanya tiga tulisan reflektif sehingga hasil bersifat deskriptif dan tidak dapat digeneralisasi secara statistik. Kedua, tulisan reflektif memuat pernyataan normatif yang mungkin dipengaruhi keinginan tampil sesuai harapan sosial, sehingga tidak menggambarkan perilaku nyata. Ketiga, data Ipsos tidak khusus mahasiswa dan mengukur rasa paham, bukan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

keterampilan. Keempat, salah satu rujukan (Shoufan & Esmaeil, 2026) masih berupa pracetak. Penelitian lanjutan sebaiknya memakai kuesioner terstruktur pada sampel mahasiswa yang lebih besar agar dapat diuji secara statistik inferensial, serta menguji model bertingkat secara kuantitatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap AI cenderung positif sekaligus kritis secara normatif: seluruh responden (100%) memandang AI sebagai alat bantu, menyebut perlunya memeriksa keluarannya, dan mewaspadai ketergantungan. Namun, hanya 33,3% yang menyebut pembandingan dengan sumber lain, dan 0% yang menyebut teknik verifikasi konkret atau praktik memeriksa sebelum membagikan. Data Ipsos memperlihatkan tingkat pemahaman AI di Indonesia sebesar 89%, tetapi rasa paham itu tidak otomatis berarti kebiasaan verifikasi.

Perbandingan tiga sumber data menghasilkan empat titik temu dan satu kesenjangan, yakni keterampilan verifikasi yang konkret. Model verifikasi bertingkat diusulkan sebagai kerangka konseptual awal. Secara praktis, literasi digital kritis di perguruan tinggi perlu bergeser dari pengetahuan tentang hoaks menuju pembiasaan memeriksa lintas sumber, termasuk terhadap keluaran AI, melalui latihan membaca lateral, pengingat akurasi, dan *prebunking*. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak responden melalui survei berskala lebih besar, lebih dari satu institusi, dan menguji efektivitas intervensi berbasis model ini.

REFERENSI

Aïmeur, E., Amri, S., & Brassard, G. (2023). Fake news, disinformation and misinformation in social media: A review. *Social Network Analysis and Mining, 13*(1), Article 30. https://doi.org/10.1007/s13278-023-01028-5

Arechar, A. A., et al. (2023). Understanding and combatting misinformation across 16 countries on six continents. *Nature Human Behaviour, 7*, 1502–1513. https://doi.org/10.1038/s41562-023-01641-6

Brodsky, J. E., Brooks, P. J., Scimeca, D., Todorova, R., Galati, P., Batson, M., Grosso, R., Matthews, M., Miller, V., & Caulfield, M. (2021). Improving college students' fact-checking strategies through lateral reading instruction in a general education civics course. *Cognitive Research: Principles and Implications, 6*, Article 23. https://doi.org/10.1186/s41235-021-00291-4

Costello, T. H., Pennycook, G., & Rand, D. G. (2024). Durably reducing conspiracy beliefs through dialogues with AI. *Science, 385*(6714), eadq1814. https://doi.org/10.1126/science.adq1814

Ecker, U. K. H., et al. (2022). The psychological drivers of misinformation belief and its resistance to correction. *Nature Reviews Psychology, 1*, 13–29. https://doi.org/10.1038/s44159-021-00006-y

Guess, A. M., et al. (2020). A digital media literacy intervention increases discernment between mainstream and false news in the United States and India. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 117*(27), 15536–15545. https://doi.org/10.1073/pnas.1920498117

Hwang, Y., & Jeong, S.-H. (2025). Generative artificial intelligence and misinformation acceptance: An experimental test of the effect of forewarning about artificial intelligence hallucination. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*. https://doi.org/10.1089/cyber.2024.0407

Itsnaini, W., Tzanisa, K., Madania, I., 'Aisy, R. R., Yazid, M. A., & Sulistyani, A. (2025). Peran literasi digital di era artificial intelligence terhadap kualitas pembelajaran mahasiswa: Studi pustaka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/38512/20713

Ji, Z., et al. (2023). Survey of hallucination in natural language generation. *ACM Computing Surveys, 55*(12), Article 248. https://doi.org/10.1145/3571730

Jones-Jang, S. M., Mortensen, T., & Liu, J. (2021). Does media literacy help identification of fake news? Information literacy helps, but other literacies don't. *American Behavioral Scientist, 65*(2), 371–388. https://doi.org/10.1177/0002764219869406

Kasneci, E., et al. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences, 103*, Article 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Mehrabi, N., Morstatter, F., Saxena, N., Lerman, K., & Galstyan, A. (2021). A survey on bias and fairness in machine learning. *ACM Computing Surveys, 54*(6), Article 115. https://doi.org/10.1145/3457607

Metzger, M. J., & Flanagin, A. J. (2013). Credibility and trust of information in online environments: The use of cognitive heuristics. *Journal of Pragmatics, 59*, 210–220. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2013.07.012

Ntoutsi, E., et al. (2020). Bias in data-driven artificial intelligence systems: An introductory survey. *WIREs*

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Data Mining and Knowledge Discovery, 10(3), Article e1356. https://doi.org/10.1002/widm.1356

Nurhasanah, N., Utari, R., Indriani, I., Mildahsari, D. P., Karim, N. N. N., & Anhar, A. (2025). Analisis peran artificial intelligence dalam proses evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa: Studi kasus di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*.

Pennycook, G., Epstein, Z., Mosleh, M., Arechar, A. A., Eckles, D., & Rand, D. G. (2021). Shifting attention to accuracy can reduce misinformation online. *Nature, 592*, 590–595. https://doi.org/10.1038/s41586-021-03344-2

Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021). The psychology of fake news. *Trends in Cognitive Sciences, 25*(5), 388–402. https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.02.007

Puspita, E. K., Tsalisa, S., Pranata, R., & Anhar, A. (2024). Dosen otoritatif: Analisis persepsi mahasiswa STIE Balikpapan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 5*(5), 6201–6208. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1958

Qonitah, A., & Sulistyaningrum, S. D. (2024). Undergraduate students' perspectives on digital literacy in minimizing the spread of hoax. *English Franca: Academic Journal of English Language and Education, 8*(2), 269–278. https://doi.org/10.29240/ef.v8i2.11571

Rahmadan, R., Aripin, S., Aisyah, S. N., Hermiati, H., & Anhar, A. (2025). Konstruksi literasi bahasa Indonesia dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 6*(7), 10820–10827. https://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4507

Roozenbeek, J., van der Linden, S., Goldberg, B., Rathje, S., & Lewandowsky, S. (2022). Psychological inoculation improves resilience against misinformation on social media. *Science Advances, 8*(34), Article eabo6254. https://doi.org/10.1126/sciadv.abo6254

Shoufan, A., & Esmaeil, A.-A.-A. (2026). *AI hallucination from students' perspective: A thematic analysis* [Preprint]. arXiv. https://arxiv.org/abs/2602.17671

Spitale, G., Biller-Andorno, N., & Germani, F. (2023). AI model GPT-3 (dis)informs us better than humans. *Science Advances, 9*(26), Article eadh1850. https://doi.org/10.1126/sciadv.adh1850

Sultan, M., Tump, A. N., Ehmann, N., Lorenz-Spreen, P., Hertwig, R., Gollwitzer, A., & Kurvers, R. H. J. M. (2024). Susceptibility to online misinformation: A systematic meta-analysis of demographic and psychological factors. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 121*(47), Article e2409329121. https://doi.org/10.1073/pnas.2409329121

Tandoc, E. C., Jr., Ling, R., Westlund, O., Duffy, A., Goh, D., & Wei, L. Z. (2018). Audiences' acts of authentication in the age of fake news: A conceptual framework. *New Media & Society, 20*(8), 2745–2763. https://doi.org/10.1177/1461444817731756

Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science, 359*(6380), 1146–1151. https://doi.org/10.1126/science.aap9559

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe.

Wineburg, S., Breakstone, J., McGrew, S., Smith, M. D., & Ortega, T. (2022). Lateral reading on the open Internet: A district-wide field study in high school government classes. *Journal of Educational Psychology, 114*(5), 893–909. https://doi.org/10.1037/edu0000740

Wirachmi, A. (2026, 17 Juli). Tingkat pemahaman AI global stabil, Indonesia tertinggi dalam survei [Mengutip Ipsos Global AI Monitor 2026]. *DataSatu*. https://datasatu.com/teknologi-dan-informasi/2820708/tingkat-pemahaman-ai-global-stabil-indonesia-tertinggi-dalam-survei

Zhai, C., et al. (2024). The effects of over-reliance on AI dialogue systems on students' cognitive abilities: A systematic review. *Smart Learning Environments, 11*, Article 28. https://doi.org/10.1186/s40561-024-00316-7